

## UNGKAPAN TABU DALAM SAPAAN KEKERABATAN BAHASA GALELA PADA MASYARAKAT DESA DUMA KECAMATAN GALELA BARAT

### *Taboo Expressions in Friendship Greetings in the Galela Language in Duma Village Communities, Galela Barat District*

Agus Boriri<sup>1</sup>, Idwan Djais<sup>2</sup>, Katriani Bane<sup>3</sup>, Fadila Tawakali<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>STKIP Kie Raha

JL. Kampus STKIP Kel. Jambula-Sasa Kota Ternate Selatan

Pos-el: [agusboriri@gmail.com](mailto:agusboriri@gmail.com)

Naskah diterima: 19 September 2022 direvisi: 24 Oktoberr 2022; disetujui: 30 November 2022

**Abstrak:** Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan ungkapan tabu dalam sapaan kekerabatan bahasa Galela guna memberikan pemahaman kepada masyarakat Desa Duma Kecamatan Galela Barat tentang penggunaan sapaan kekerabatan dengan benar agar dapat menjaga norma sapaan kekerabatan dalam bahasa Galela. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengandalkan teknik analisis isi (*content analysis*). Dalam mengumpulkan data menggunakan metode observasi partisipatoris langsung di Desa Duma Kecamatan Galela Barat. Ungkapan tabu dalam sapaan kekerabatan bahasa Galela ditemukan dua tabu yaitu tabu sapaan berdasarkan norma kesopanan yang dipakai sebagai pedoman hidup dalam berinteraksi dengan sesama lebih utama dalam hubungan kekerabatan yaitu sapaan *baba, baba ria, dodo, meme ria, oa, ria, bira, nongru, ete, topora, meme ma awa, dunu, tunu, awa ma awa, awa ma baba, hodo/moli, toroa, tiopo, tapu, dapu*, dan *doroa/mod'oka*. Tabu sapaan berdasarkan norma mistis selalu berkaitan dengan kuasa-kuasa gaib. Masyarakat Desa Duma Kecamatan Galela Barat meyakini bahwa tabu dalam sapaan kekerabatan Bahasa Galela mengandung daya mistis yang dikenal dengan istilah *giki i tapano* (teguran arwa leluhur) yang berhubungan penyakit, kecelakaan, dan perselisihan rumah tangga yang dijumpai pada sapaan *baba, baba ria, dodo, meme ria, oa, ete, topora, meme ma awa, dunu, tunu, awa ma awa*, dan *awa ma baba*.

**Kata kunci:** Ungkapan Tabu dalam Sapaan Kekerabatan Bahasa Galela

**Abstract:** *This research aims to identify and describe taboo expressions in kinship greetings in the Galela language in order to provide understanding to the Duma Village community, West Galela District, regarding the use of kinship greetings correctly in order to maintain the norms of kinship greetings in the Galela language. This study uses qualitative methods by relying on content analysis techniques. In collecting data using direct participatory observation method in Duma Village, West Galela District. Taboo expressions in kinship greetings in the Galela language found two taboos, namely greeting taboos based on politeness norms that are used as life guidelines in interacting with others, especially in kinship relations, namely greetings *baba, baba ria, dodo, meme ria, oa, ria, bira, nongru, ete, topora, memes ma awa, dunu, tunu, awa ma awa, awa ma baba, hodo/moli, toroa, tiopo, tapu, dapu, and doroa/mod'oka*. The greeting taboo based on mystical norms is always related to supernatural powers. The people of Duma Village, West Galela District believe that the taboo of kinship greetings in the Galela language contains a mystical power known as *giki i tapano* (reprimand of ancestral spirits) related to illness, accidents, and household disputes found in the greetings of *baba, baba ria, dodo, happy memes, oa, ete, topora, memes ma awa, dunu, tunu, awa ma awa, and awa ma baba*.*

**Keywords:** *Taboo Phrases in Galela kinship greetings*

## PENDAHULUAN

Masyarakat Desa Duma Kecamatan Galela Barat memiliki kekerabatan berdasarkan garis keturunan maupun kekerabatan berdasarkan garis perkawinan yang memiliki sistem sapaan tersendiri.

Istilah kekerabatan merupakan bagian dari unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki keterkaitan hubungan darah atau hubungan perkawinan. Anggota kekerabatan terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek dan seterusnya. Peranan kekerabatan amat penting dalam membina hubungan kelompok dan rasa kebersamaan, karena kekerabatan menunjukkan kedudukan identitas para anggotanya. Istilah kekerabatan memperlihatkan perbedaan peran setiap anggota, baik dalam hubungannya dengan garis keturunan (*consanguinity*) maupun dalam hubungannya dengan garis perkawinan (*affinity*).

Kekerabatan berdasarkan garis keturunan merupakan kekerabatan yang terjalin karena adanya hubungan sedarah. Kekerabatan berdasarkan perkawinan merupakan kekerabatan yang terjalin setelah terjadinya perkawinan. Dalam menentukan kerabat berdasarkan perkawinan dapat dilihat dari garis keturunan terlebih dahulu. Masyarakat yang memakai garis keturunan ibu atau matrilineal maka pihak ayah yang menjadi kerabat berdasarkan garis perkawinan. Namun, masyarakat yang memakai garis keturunan ayah maka pihak ibu yang menjadi kerabat berdasarkan perkawinan (Boriri, A & Samad, 2022).

Sapaan kekerabatan dalam Bahasa Galela pada masyarakat Desa Duma Kecamatan Galela Barat, selalu dihubungkan dengan ungkapan-ungkapan tabuh guna menjaga amalan budi bahasa, sopan-santun, lemah-lembut

yang memiliki ciri yang baik. Sapaan kekerabatan dalam bahasa Galela ditemukan pada kata-kata yang tabu tercermin pada nama diri (pronomina), sapaan terhadap ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek dan seterusnya. Selain itu, kata-kata yang tabu juga ditemukan pada sapaan kekerabatan berdasarkan tali perkawinan yaitu sapaan menantu, orang tua menantu dan seterusnya.

Budaya tabu banyak terdapat di wilayah manapun di belahan dunia. Tabu dipandang suatu larangan dengan alasan-alasan tertentu yang menjadi akibat dari sebab ketidakbolehan sesuatu. Larangan ini meliputi sesuatu dalam bentuk ungkapan (satuan lingual) berupa ungkapan bersifat verbal atau lisan. Tabu seringkali dihubungkan dengan budaya sistem kepercayaan masyarakat tertentu walaupun pada kenyataannya juga berhubungan dengan sistem nilai sosial yang dikaitkan dengan etika atau sopan santun (Subuh, 2019).

Ungkapan tabu dipandang sebagai ekspresi masyarakat atas pencelaan pada sejumlah tingkah laku atau ucapan yang dipercayai bisa memberikan dampak buruk dalam kelompok masyarakat yang didasarkan pada alasan-alasan kepercayaan atau perilaku yang melanggar nilai-nilai moral. Konsteks sapaan kekerabatan Bahasa Galela di kalangan masyarakat Desa Duma sering melanggar aturan (tabu) sebagai usaha memperlihatkan kebebasan diri dari larangan-larangan, atau memperlihatkan tabu sebagai suatu hal yang irasional yang membentuk gerakan “bebas bicara”.

Penelitian tentang ungkapan tabuh pernah dilakukan oleh Rahma Do Subuh yang membuktikan bahwa ungkapan-ungkapan atau kata-kata yang tabu dalam masyarakat Ternate

dikategorikan pada tabu dari aspek budaya berupa sistem kepercayaan sebagai jenis tabu yang menakutkan dan tabu sosial yang berkaitan dengan sesuatu yang tidak mengenakan dan ketidakpantasan. Tabu dari aspek budaya selalu berhubungan dengan hal yang mistis atau gaib, sedangkan tabu dari aspek sosial berhubungan dengan interaksi antarmanusia (Subuh, 2019).

Penelitian lain juga dilakukan oleh Robiansyah yang menggambarkan bahwa terdapat kata-kata tabu berdasarkan tabu nama orang tua, nama kerabat, nama orang dan binatang, menyebut alat kelamin, menyebut aktivitas seksual, berkaitan profesi tertentu, menyebut fungsi badaniah tertentu, menyebut nama makhluk halus, tabu nama penyakit (Robiansyah, Amir, Syahrani A, 2017; lihat juga Kusmana, dkk, 2018).

Silfita Yani, Rajab Bahry, (2019) melakukan penelitian dengan judul *Bahasa Tabu dalam Masyarakat Gayo di Kabupaten Bener Meriah*. Hasil penelitian yang dilakukan bahwa pengolongan bahasa tabu dalam masyarakat Gayo di Bener Meriah terdiri dalam enam golongan besar. Kata tabu yang ditemukan berkaitan dengan tabu menyebut nama diri 15 kata, tabu menyebut nama binatang 4 kata, tabu menyebut nama anggota tubuh 6 kata, tabu menyebut nama penyakit 4 kata, tabu menyebut kata-kata tertentu 6 kata dan tabu menyebut sumpah serapah 9 kata. Secara keseluruhan kata tabu yang ditemukan adalah 41 kata.

Sholihin, (2021) melakukan penelitian dengan judul *Tabu Perkawinan Dalam Budaya Banjar*. Hasil penelitian membuktikan bahwa tabu dalam Budaya Banjar mengandung makna pantangan

mengandung tulah (kesialan) yang ditakuti kalau dikerjakan, dengan anjurannya "jangan dilakukan". Selain itu, tabu dalam Budaya Banjar juga mengandung maksud agar mendapat tuah (keberuntungan), dengan anjurannya "jangan kada (tidak) dilakukan" (artinya harus dilakukan). Tabu dalam budaya Banjar seputar perkawinan bagian dari refleksi dari ajaran Al-Quran tentang akhlak (moral) dalam konteks baik dan buruk. Secara aplikatif dalam kehidupan praktis, budaya tabu dalam masyarakat Banjar mengajarkan ketertiban, keteraturan, empati, simpati, perhatian, ketulusan dalam jalinan silaturahmi.

Prabowo, Dimas Setiaji, (2022) melakukan penelitian dengan judul *Bahasa Tabu di Ruang Publik: Melihat Pesan dalam Film Mlekoki*. Hasil penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa beberapa faktor yang menyebabkan publik memiliki rasa suka pada bahasa tabu di ruang publik. Film pendek Mlekoki Official disenangi publik karena (1) tidak umum di kalangan masyarakat (dilihat dari tema yang diangkat); (2) banyak mengangkat bahasa tabu (bahasa yang jarang digunakan di ruang publik); dan (3) mengangkat tema permasalahan sosial yang umum (permasalahan yang sering dialami oleh masyarakat sekitar).

Junaidi & Wardani (2019) melakukan penelitian terkait konteks penggunaan bahasa tabu sebagai pendidikan etika tutur dalam masyarakat Pidie. Hasil penelitian menggambarkan terdapat beberapa konteks penggunaan bahasa tabu dalam masyarakat Pidie. Konteks tersebut meliputi konteks, pembicara dan pendengar pembicaraan, latar atau tempat pembicaraan, waktu pembicaraan, topik atau peristiwa yang dibicarakan, suasana atau situasi pembicaraan, dan tujuan atau maksud

pembicaraan. Adapun salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meminimalisir pengucapan secara langsung bahasa tabu dalam kehidupannya khususnya bahasa tabu kata-kata, masyarakat Pidie menggunakan bentuk eufemisme. Namun, tidak ada bentuk penyulihan kata apapun untuk menggantikan bahasa tabu sumpah serapah yang bertujuan menyerang orang lain secara verbal, selain penutur harus diam dan menghindarinya.

Gay & Susanti, (2017) melakukan penelitian bahasa makian pada konteks tuturan masyarakat Ternate. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa makian pada masyarakat Ternate terjadi karena konteks pembicara dengan lawan bicara. Pada pembicara yang seusia atau kerabat, maka kata makian dipandang sebagai hal biasa yang tidak memiliki makna negatif, berbeda dengan lawan tutur yang tidak saling kenal.

Harun, (2019) melakukan penelitian terkait *Taboo Language Within Ternate Society: A Study On Its Formation And Reference*. Hasil penelitian membuktikan bahwa bahasa tabu berhubungan dengan keterbatasan fisik meliputi a) kekurangan/kelainan fisik yang diturunkan, dan (b) fisik keterbatasan karena sakit. Sedangkan bahasa tabu berhubungan dengan mental batasannya meliputi (a) gangguan jiwa, (b) lemah akal, dan (c) gangguan psikologi.

Mutia et al., (2018) melakukan penelitian tentang *Deskripsi Bahasa Tabu dalam Masyarakat Teunom Kabupaten Aceh Jaya*. Hasil penelitian menggambarkan bahwa bahasa tabu berhubungan dengan nama binatang dan tindakan/perbuatan. Pandangan masyarakat Teunom terhadap bahasa tabu maupun perbuatan tabu adalah hal yang sangat tidak boleh diucapkan dan

dilakukan, itu bagi masyarakat yang masih memercayai tabu tersebut.

Asniwati et al., (2018) melakukan penelitian tentang *Kata-Kata Tabu dalam Bahasa Melayu Dialek Kapuas Hulu di Semangut: Kajian Sociolinguistik*. Hasil penelitian yang diperoleh peneliti tentang kata-kata tabu dalam Bahasa Melayu dialek Kapuas Hulu di Semangut yaitu tabu nama orang dan binatang, tabu nama orang tua, tabu menyebut alat kelamin, tabu berkaitan profesi, tabu menyebut nama makhluk halus, tabu nama penyakit.

Wika Wahyuni, (2019) melakukan penelitian dengan judul *Ekspresi Tabu Bahasa Wanita pada Status dan Komentar di Jejaring Sosial Instagram*. Tabu yang ditemukan dalam penelitian ini adalah jenis tabu yang berkaitan dengan hal-hal yang dianggap tidak santun dan tidak pantas (*taboo of propriety*). Kata-kata yang dianggap tidak pantas dan tidak santun tersebut seperti penyebutan alat kelamin atau istilah yang tidak senonoh (*vulgar language, sexual harassment*), makian yang merendahkan dengan kata-kata kasar, dan hinaan dengan mengumpamakan/menyamakan orang dengan hewan atau sesuatu yang dianggap buruk

Purnama, (2020) melakukan penelitian terkait *Analisis Bahasa Tabu dalam Tradisi Masyarakat Lombok di Desa Geres Kecamatan Labuhan Haji*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tuturan bahasa tabu di Desa Geres Kecamatan Labuhan Haji, ditemukan beberapa hal sehubungan dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Adapun temuan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan ungkapan tabu masyarakat antara lain ungkapan tabu berkaitan dengan hinaan atau makian, ungkapan tabu berkaitan dengan kewanitaan, ungkapan tabu berkaitan dengan peristiwa, ungkapan

tabu dengan keadaan, ungkapan tabu berkaitan dengan makhluk gaib dan mitos. Tidak semua masyarakat mengungkapkan kata-kata tabu, Sebab bahasa tabu memberikan pengaruh terhadap perilaku dan tindakan masyarakat yang mana tidak boleh dikatakan dan mana yang boleh dikatakan, dalam berkomunikasi dijaga sehingga tidak terjadi masalah dalam berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Arini AR, Novia Juita, (2021) melakukan penelitian tentang *Ungkapan Tabu dalam Tuturan Peserta Pada Acara Indonesia Lawyers Club Di Stasiun Tv One*. Bentuk-bentuk ungkapan tabu ditemukan pada tuturan peserta dalam Acara Indonesia Lawyers Club di stasiun TV One bila dilihat dari satuan linguistik, ada dua yaitu berupa kata dan ungkapan sedangkan berdasarkan referensinya peneliti menemukan sembilan yaitu ungkapan tabu yang bersumber dari keadaan, kotoran, kebijakan pemerintahan, aktivitas seks. Apabila ditinjau dari segi fungsi peneliti menemukan ungkapan tabu para peserta dalam Acara Indonesia Lawyers Club di stasiun TV One, yaitu ungkapan tabu untuk makian, kekesalan atau kemarahan, menyindir seseorang, merendahkan seseorang, mengolokolok penguasa.

Anggraeni, (2019) melakukan penelitian terkait *Identitas Gender dalam Penggunaan Kata-Kata Tabu Bahasa Jawa di Jawa Timur*. Hasil penelitian menggambarkan bahwa secara intensitas, laki-laki lebih sering mengucapkan kata-kata tersebut dari pada perempuan. Ketika perempuan tidak memiliki tujuan menghina ketika mengucapkan kata-kata hinaan, beberapa laki-laki ternyata memiliki intensi penghinaan sungguhan. Begitu juga dengan mitra tutur mereka menggunakan kata-kata tersebut, bahwa

laki-laki sering mengucapkan kata tabu kepada teman laki-laki seumuran, sedangkan perempuan lebih sering kepada teman perempuan seumuran.

Sebagaimana hasil penelitian sebelumnya menggambarkan bahwa ungkapan tabu Bahasa pada kelompok masyarakat hanya mengarah pada nama umumnya yang dihubungkan dengan hal yang mistis dan nilai kesopanan. Penelitian yang dilakukan ini lebih spesifik pada ungkapan tabu dalam sapaan kekerabatan Bahasa Galela yang dihubungkan dengan norma kesopanan dan norma mistis sesuai adat istiadat suku Galela dalam hubungan keluarga yang berdasarkan garis keturunannya ataupun garis perkawinan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian tentang ungkapan tabu dalam sapaan kekerabatan bahasa Galela pada masyarakat Desa Duma Kecamatan Galela Barat ini menggunakan jenis kualitatif. Sugiyono mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Penelitian semacam ini menitikberatkan pada segi alamiah dan berdasarkan pada karakter yang terdapat dalam data (Boriri, A & Samad, 2022).

Penelitian ini juga menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Isi dalam teknik analisis isi terdiri atas dua macam, yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen dan naskah, sedangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi. Isi laten adalah isi sebagaimana dimaksud oleh penulis, sedangkan isi komunikasi adalah isi sebagaimana terwujud dalam hubungan naskah dengan konsumen.

Menurut Strauss & Juliet Corbin bahwa aspek komunikasi dan laten lebih



diutamakan dalam penelitian kualitatif. Penelitian jenis kualitatif dimaksudkan sebagai penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, tetapi menggunakan prosedur yang menghasilkan temuan yang diperoleh dari data-data yang dikumpulkan dengan menggunakan beragam sarana. Sarana itu meliputi pengamatan, wawancara, namun bisa juga mencakup dokumen, buku, kaset video, dan sebagainya (Boriri, A & Samad, 2022).

Dalam mengumpulkan data menggunakan metode observasi partisipatoris langsung. Pengamatan atau observasi langsung mengandalkan pancindra dalam mengamati secara deskripsi tentang ungkapan tabuh dalam sapaan kekerabatan bahasa Galela. Selanjutnya, melakukan wawancara terbuka dan mendalam agar memberikan keleluasan dan kewenangan kepada informan dalam memberikan jawaban sesuai apa yang hendak ada pikirannya, tanpa diarahkan memilih jawaban tertentu.

Penelitian ini juga membutuhkan metode diskusi terarah guna mendapatkan informasi mengenai ungkapan tabuh dalam sapaan kekerabatan bahasa Galela. Tujuan diskusi kelompok terarah adalah 1) informasi lebih terarah dan lebih banyak karena semua informan lebih telah mempersiapkan diri lebih dahulu sebelum datang ke tempat diskusi, 2) informasi lebih terjaga karena informan dapat dikoreksi oleh informan yang lain.

Pada saat wawancara dan diskusi berlangsung, perekaman dengan alat elektronik yang dipakai untuk merekam atau menyimpan data dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan. Peneliti juga menggunakan teknik catat serta terjemahan, yaitu bentuk kegiatan

penerjemahan yang dilakukan oleh peneliti karena mengingat ungkapan tabuh dalam sapaan kekerabatan dengan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Galela.

Analisis data dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan langkah kerja sebagai berikut (1) menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari data yang observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi; (2) menginventarisasi bentuk ungkapan tabu; (3) mengklasifikasikan ungkapan tabu berdasarkan bentuknya; (4) merumuskan hasil penelitian; dan (5) menarik simpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Ungkapan tabu dalam sapaan kekerabatan bahasa Galela pada masyarakat Desa Duma Kecamatan Galela Barat yang dibicarakan pada hasil penelitian ini berupa ungkapan tabu yang berdasarkan garis keturunan dan garis perkawinan. Ungkapan tabu dalam sapaan kekerabatan berdasarkan hubungan darah berupa ungkapan tabu yang tidak dibenarkan untuk digunakan pada orang yang mempunyai hubungan darah, sedangkan ungkapan tabu dalam sapaan kekerabatan berdasarkan garis perkawinan berupa ungkapan tabu yang tidak dibenarkan untuk digunakan pada orang memiliki hubungan berdasarkan tali perkawinan.

Oleh karena itu, ungkapan tabu dalam sapaan kekerabatan bahasa Galela pada masyarakat Desa Duma Kecamatan Galela Barat ini dapat diuraikan sebagai berikut:

### **A. Ungkapan Tabu Berdasarkan Norma Kesopanan**

Kebiasaan masyarakat Galela Barat khususnya di Desa Duma bahwa norma kesopanan wajib dipegang sebagai pedoman hidup dalam

berinteraksi dengan sesama lebih utama dalam hubungan kekerabatan. Kebiasaan ini tercermin dalam sapaan kekerabatan, harus mengikuti anjuran yang telah ditetapkan oleh pemangku kepentingan adat guna menghindari perbuatan tercelah (tabu) bila dipandang dari norma kesopanan. Ungkapan tabu berdasarkan norma kesopanan dalam sapaan kekerabatan bahasa Galela pada masyarakat Desa Duma Kecamatan Galela Barat dapat ditemukan pada sapaan kekerabatan berdasarkan hubungan darah dan berdasarkan tali perkawinan yang diuraikan sebagai berikut ini:

### 1. Tabu Kesopanan dalam Sapaan Kekerabatan Bahasa Galela Berdasarkan Hubungan Darah

Sapaan yang dipandang tabu sesuai norma kesopanan dalam sapaan kekerabatan Bahasa Galela berdasarkan hubungan darah dapat diuraikan sebagai berikut.

a) *Baba* “ayah”

Sapaan *baba* yang berarti ayah digunakan sebagai sapaan untuk laki-laki dewasa dan telah menikah dalam kehidupan masyarakat Galela Barat. Sapaan ini digunakan oleh anak untuk menyapa orang tua laki-laki. Bagi masyarakat suku Galela, menyapa ayah dengan cara mamanggil namanya menimbulkan ketersinggungan bagi seorang ayah atau mendapat kecaman dari masyarakat setempat. Hal ini telah diatur dalam adat istiadat suku Galela bahwa seorang ayah telah mendidik dan membesarkan anak sehingga perlu patuh kepada ayah walaupun sekedar menyapanya.

b) *Baba ria* “kakak laki-laki ayah”

Sapaan *baba ria* digunakan untuk sapaan bagi kakak laki-laki ayah. Penggunaan kata sapaan *baba ria* merupakan sapaan terhormat bagi

anak kepada kakak laki ayah. Kata sapaan ini sudah digunakan sejak nenek moyang masyarakat Galela Barat sehingga menjadi warisan budaya bahasa sesuai dengan norma kesantunan dalam masyarakat Galela Barat di era sekarang.

c) *Dodo* “adik laki-laki ayah”

*Dodo* adalah kata sapaan yang digunakan oleh anak dalam menyapa adik laki-laki ayah. Bagi masyarakat Galela Barat, *dodo* dipakai untuk kata sapaan dalam menyapa saudara kandung ayah, sehingga rasa hormat dan sikap menghargai terhadap keluarga ayah tetap dijaga sebagaimana norma budaya berbahasa setempat.

d) *Meme ria* “kaka perempuan ayah”

Sapaan *meme ia* digunakan sebagai sapaan untuk kakak perempuan ayah. Penggunaan kata sapaan *meme ia* merupakan sapaan yang santun bagi anak kepada kakak perempuan ayah. Kata sapaan ini merupakan perwujudan dari rasa kecintaan anak kepada kakak perempuan ayah sebagai ibunya sendiri, sehingga perlu menghormati sebagai bagian dari tatakrama kehidupan orang Galela Barat.

e) *Oa* “adik perempuan ayah”

Sapaan *Oa* biasanya digunakan kepada adik perempuan ayah. Sapaan ini bisa diucapkan anak kandung dari ayah, hal ini merupakan bentuk perwujudan rasa hormat kepada adik perempuan ayah sebagai salah satu bentuk norma kesopanan yang digunakan oleh kehidupan orang Galela Barat.

f) *Ria* “kakak laki-laki”

*Ria* adalah sapaan yang digunakan oleh seorang adik terhadap kakaknya sebagai satu perwujudan rasa hormat adik terhadap

- kakaknya dalam kehidupan orang Galela Barat.
- g) *Bira* “adik perempuan”  
Sapaan *bira* merupakan sapaan kakak terhadap adik perempuan. Dalam bahasa Galela, sudah menjadi norma dalam menyapa adik perempuan dengan sebutan *bira* untuk menjaga hubungan kekerabatan yang menciptakan kasih sayang dan rasa menghargai saudara kandung.
- h) *Nongoru* “adik laki-laki”  
*Nongoru* merupakan sapaan yang digunakan kakak terhadap adiknya. Dalam kehidupan masyarakat Galela Barat, *nongoru* sudah menjadi salah satu perwujudan rasa kasih sayang untuk melindungi adik sebagai keharusan guna menghargai dan menjaga kesopanan antara sesama saudara dengan tujuan untuk menjaga hubungan kekerabatan sebagai saudara kandung.
- i) *Ete* “ayah dari ayah”  
Masyarakat Galela Barat menganut budaya patrilineal, sehingga setiap cucu sangat amat menjunjung tinggi martabat seorang ayah apalagi ayah dari ayah (kakek). Bentuk sapaan untuk ayah dari ayah adalah *ete*. Tidak dibenarkan bagi seorang cucu untuk menyebut nama kakek, karena dianggap melanggar kesopanan berdasarkan norma adat istiadat suku Galela.
- j) *Topora* “ayah dari kakek”  
*Topora* digunakan sebagai sapaan untuk kakak perempuan kakek, adik perempuan kakek, kakak laki-laki kakek, dan adik laki-laki kakek. Masyarakat Galela Barat menghendaki setiap cucu wajib menjunjung tinggi martabat seorang ayah apalagi ketika menyapa ayah dari ayah kakek. Oleh sebab itu, setiap generasi dalam keluarga tidak diperbolehkan menyapa ayah dari

ayah kakek dengan menyebut nama secara sembarangan, namun wajib menyapa dengan sapaan *topora* sebagai bentuk penghargaan “marga” sebagai bagian dari warisan darah yang mengalir dalam diri.

## 2. Tabu Kesopanan dalam Sapaan Kekerabatan Bahasa Galela Berdasarkan Tali Perkawinan

Sapaan yang dipandang tabu sesuai norma kesopanan dalam sapaan kekerabatan Bahasa Galela berdasarkan tali perkawinan dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) *Meme, awa* “ibu kandung”  
Kata sapaan *meme* atau *awa* merupakan dua bentuk kata sapaan yang digunakan dalam menyapa perempuan dewasa yang sudah menikah. Sapaan ini dipakai oleh seorang anak masyarakat masyarakat Desa Duma yang menganut suku Galela ketika sedang menyapa ibu kandungnya. Penggunaan sapaan ini masih dipertahankan sampai sekarang ini. Jika tidak digunakan, akan menjadi perdebatan di kalangan masyarakat setempat. Karena menyapa ibu kandung dengan menyebut nama dapat diartikan melanggar norma adat istiadat yang menghendaki seorang anak harus menghormati ibu kandung sendiri yang ditandai melalui penggunaan sapaan yang sesuai norma kesopanan.
- b) *Dunu* “mertua perempuan”  
Kata *dunu* merupakan sapaan oleh menantu dalam menyapa mertua perempuan. Berdasarkan norma dalam adat istiadat masyarakat Desa Duma yang menganut suku Galela, menyapa mertua perempuan tidak dipekenankan menyebutkan nama ataupun segala sesuatu yang berhubungan dengan nama ibu mertua perempuan,



namun menggunakan kata sapaan ini sebagai prinsip kesantunan dalam berbahasa sesuai budaya menyapa mertua perempuan.

c) *Tunu* “mertua laki-laki”

Sapaan *tunu* merupakan sapaan oleh seorang menantu dalam menyapa mertua laki-laki. Seperti halnya kata sapaan *dunu*, bagi masyarakat Desa Duma suku Galela dalam menyapa mertua laki-laki tidak diperbolehkan menyebutkan nama mertua laki-laki atau nama sesuatu yang berhubungan dengan nama mertua laki-laki sehingga perlu menggunakan sapaan *tunu* sebagai pengganti nama mertuanya dengan tujuan sebagai bentuk sikap sopan santun kepada mertua laki-laki.

d) *Awa ma awa* “ibu dari ibu”

Sapaan *awa ma awa* adalah sapaan yang digunakan oleh cucu dalam menyapa ibu dari ibunya. Berdasarkan norma adat istiadat masyarakat Desa Duma suku Galela bahwa menyapa orang yang lebih tua, apalagi sudah lanjut usia (nenek) harus menyesuaikan budaya bahasa daerah khususnya bahasa Galela yang dianggap sopan sebagaimana sapaan untuk ibu dari ibu dengan kata sapaan *awa ma awa*.

e) *Awa ma baba* “ayah dari ibu”

Sapaan *awa ma baba* adalah sapaan untuk ayah dari seorang ibu (opa). Masyarakat Desa Duma menganut budaya patrilineal, sehingga amat menjunjung tinggi martabat ayah dari seorang ibu, sehingga setiap anak selalu mengikuti budaya menyapa ayah dari ibu dengan sapaan *awa ma baba* sebagai bagian dari sikap menghormati (sopan) sesuai norma adat setempat.

f) *Hodo/Moli* “Ipar laki-laki/perempuan lebih tua dari istri”

Masyarakat Galela Barat masih kental dengan adat istiadat setempat, sehingga menyapa kakak ipar laki-laki atau kakak ipar perempuan tidak diperkenankan menyebut nama dirinya. Jika seorang menyapa kakak ipar laki-laki atau kakak ipar perempuan dengan menyebut nama, maka diberi sanksi sebagaimana norma yang telah diatur dalam adat istiadat masyarakat Desa Duma yang menganut suku Galela. Oleh karena itu, bentuk sapaan yang pantas (sopan) digunakan untuk menyapa kakak ipar laki-laki wajib menggunakan sapaan *hodo* dan menyapa kakak ipar perempuan wajib menggunakan sapaan *moli*.

g) *Toroa* “adik ibu perempuan”

Sapaan *toroa* digunakan untuk menyapa adik ipar perempuan. Masyarakat Desa Duma masih mematuhi norma adat setempat salah satunya sapaan kepada adik ipar perempuan tidak boleh menyapa dengan menggunakan nama secara langsung yang menimbulkan ketersinggungan karena dianggap tidak sopan.

h) *Tiopo* “saudara istri atau suami”

Kata *tiopo* merupakan sapaan yang digunakan oleh menantu dalam menyapa saudara istri atau suami. Berdasarkan norma adat istiadat Galela, menyapa saudara istri atau suami harus mengikuti budaya bahasa Galela dengan kata sapaan *tiopo*. Menyapa menyapa saudara istri atau suami dengan menggunakan nama diri dianggap tidak sesuai norma kesopanan (tidak menghargai).

i) *Tapu* “adik suami”

Sapaan *tapu* merupakan sapaan oleh seorang istri dalam menyapa

adik suami. Bagi masyarakat Desa Duma khususnya suku Galela, seorang istri dalam menyapa adik suami dengan cara menyebut nama dirinya dianggap tidak sopan sehingga perlu menggunakan sapaan *tapu*. Sapaan *tapu* juga berlaku untuk menyapa adik laki-laki istri.

j) *Dapu* “adik istri”

Sapaan *dapu* merupakan sapaan adik istri. Seperti sapaan *tafu*, seorang suami dalam menyapa adik istri dengan cara menyebut nama dirinya juga dianggap tidak sopan.

k) *Doroa/mod’oka* “menantu laki-laki/perempuan”

Sapaan *doroa* digunakan untuk menyapa menantu laki-laki, sedangkan sapaan *mod’oka* digunakan untuk menyapa menantu perempuan. *Doroa* atau *mod’oka* dianggap sapaan yang santun dalam menyapa menantu laki-laki atau perempuan sebagai wujud dari kasih sayang dan sikap menghargai sebagai bagian dari anggota keluarga yang harmonis. Dengan demikian, nama segala sesuatu yang berhubungan nama menantu tidak diperkenan untuk diucapkan oleh orang tua mantu apalagi menyebut nama menantu laki-laki atau menantu perempuan.

## B. Ungkapan Tabu Berdasarkan Norma Mistis

Sapaan yang dipandang tabu pada norma mistik membawa pemahaman menuju sesuatu yang irasional (mitos). Mistis ialah pengetahuan yang diperoleh tidak melalui indera dan bukan melalui rasio namun diperoleh melalui rasa dan hati. Objek mistis bersifat abstrak supra rasional, seperti alam gaib, malaikat, surga, neraka dan jin. Kebenaran mistis diukur dengan berbagai ukuran. Ada kalanya ukuran

kebenaran mistis itu kepercayaan. Jadi, sesuatu dianggap benar jika dipercayai. Ada kalanya juga kebenaran suatu teori diukur dengan bukti empiris, yaitu ukuran kebenaran. Sulit memahami jika sesuatu teori dalam pengetahuan mistis bila pengetahuan itu tidak punya bukti empirik, sulit sulit diterima karena secara rasional tidak terbukti dan bukti empirik pun tidak ada. Masyarakat Desa Duma Kecamatan Galela Barat meyakini bahwa dalam tabu sapaan kekerabatan Bahasa Galela mengandung daya mistis yang dikenal dengan istilah *giki i tapano* (teguran arwa leluhur). Biasanya daya mistis *giki i tapano* ini berhubungan penyakit, kecelakaan, dan perselisihan rumah tangga yang ditemukan pada sapaan kekerabatan berdasarkan hubungan darah maupun berdasarkan tali perkawinan.

### 1. Tabu Mistis dalam Sapaan Kekerabatan Bahasa Galela Berdasarkan Hubungan Darah

Sapaan yang dipandang tabu sesuai norma mistis dalam sapaan kekerabatan Bahasa Galela berdasarkan hubungan darah dapat diuraikan sebagai berikut.

a) *Baba* “ayah”

Sapaan *baba* yang berarti ayah digunakan sebagai sapaan untuk laki-laki dewasa dan telah menikah dalam kehidupan masyarakat Galela Barat. Sapaan ini digunakan oleh anak untuk menyapa orang tua laki-laki. Bagi masyarakat suku Galela, menyapa ayah dengan cara memanggil namanya secara terus menerus dapat mengakibatkan terjadinya gangguan pada kesehatan anak seperti influenza, sakit perut, dan panas tinggi.

b) *Baba ria* “kakak laki-laki ayah”

Penggunaan kata sapaan *baba ria* merupakan sapaan terhormat bagi

anak kepada kakak laki-laki ayah. Kata sapaan ini sudah digunakan sejak nenek moyang masyarakat Galela Barat sehingga menjadi warisan budaya bahasa. Setiap anak secara berulang-ulang kali menyapa kakak laki-laki ayah dengan menyebut nama dapat menimbulkan suatu penyakit bagi anak-anak dan mengalami kecelakaan dalam melakukan pekerjaan kebun.

c) *Dodo “adik laki-laki ayah”*

Bagi masyarakat Desa Duma, *dodo* dipakai untuk kata sapaan dalam menyapa saudara kandung ayah, sehingga rasa hormat dan sikap menghargai terhadap keluarga ayah tetap dijaga sebagaimana norma budaya berbahasa setempat. Seperti pada sapaan *baba ria*, setiap anak secara berulang-ulang kali menyapa adik laki-laki ayah dengan menyebut nama dapat menimbulkan suatu penyakit bagi anak-anak dan mengalami kecelakaan dalam melakukan pekerjaan kebun.

d) *Meme ria “kaka perempuan ayah”*

Penggunaan kata sapaan *meme ia* merupakan sapaan yang santun bagi anak kepada kakak perempuan ayah. Kata sapaan ini merupakan perwujudan dari rasa kecintaan anak kepada kakak perempuan ayah sebagai ibunya sendiri, sehingga perlu menghormati sebagai bagian dari tatakrama kehidupan bersama. Masyarakat Desa Duma meyakini jika menyapa kakak perempuan ayah dengan cara menyebut namanya akan mengakibatkan pada marabahaya berupa kecelakaan dalam melakukan pekerjaan kebun dan mendapat hambatan dalam proses melahirkan anak.

e) *Oa “adik perempuan ayah”*

Sapaan *Oa* biasanya digunakan kepada adik perempuan ayah. Sapaan ini tidak bisa diucapkan anak kandung dari ayah, hal ini merupakan bentuk perwujudan rasa hormat kepada adik perempuan ayah sebagai salah satu bentuk norma kesopanan yang digunakan dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat Desa Duma meyakini juga, jika menyapa adik perempuan ayah dengan cara menyebut namanya akan mengakibatkan marabahaya berupa kecelakaan dalam melakukan pekerjaan kebun dan mendapat hambatan dalam proses melahirkan anak.

f) *Ete “ayah dari ayah”*

Masyarakat Desa Duma menginginkan agar setiap cucu wajib menjunjung tinggi martabak seorang ayah apalagi ayah dari ayah (kakek). Bentuk sapaan untuk ayah dari ayah adalah *ete*. Tidak dibenarkan bagi seorang cucu untuk menyebut nama kakek, karena dianggap melanggar norma adat istiadat suku Galela karena dapat mengakibatkan penyakit bagi anak-anak serta mengalami kecelakaan dalam melakukan pekerjaan pertanian.

g) *Topora “ayah dari kakek”*

Setiap generasi dalam keluarga tidak diperbolehkan menyapa ayah dari ayah kakek dengan menyebut nama secara sembarangan, namun wajib menyapa dengan sapaan *topora* sebagai bentuk penghargaan “marga” sebagai bagian dari warisan darah yang mengalir dalam diri. Bila terdapat masyarakat yang menyebutkan nama ayah dari kakek secara sembarangan akan mendatangkan penyakit bagi anak-anak serta mengalami kecelakaan dalam melakukan pekerjaan pertanian.

## 2. Tabu Mistis dalam Sapaan Keperabatan Bahasa Galela Berdasarkan Tali Perkawinan

Sapaan yang dipandang tabu sesuai norma mistis dalam sapaan keperabatan Bahasa Galela berdasarkan tali perkawinan dapat diuraikan sebagai berikut:

### a) *Meme, awa* “ibu kandung”

Sapaan ini dipakai oleh seorang anak masyarakat Desa Duma yang menganut suku Galela ketika sedang menyapa ibu kandungnya menggunakan kata *meme* atau *awa*. Penggunaan sapaan ini masih dipertahankan sampai sekarang ini. Jika tidak digunakan, akan mendapat musibah berupa penyakit yang dideritakan oleh anak-anaknya, mengalami hambatan dalam proses melahirkan anak, dan menimbulkan keretakan dalam hubungan rumah tangga.

### b) *Dunu* “mertua perempuan”

Berdasarkan norma dalam adat istiadat masyarakat Desa Duma yang menganut suku Galela, menyapa mertua perempuan tidak dipekenankan menyebutkan nama ataupun segala sesuatu yang berhubungan dengan nama ibu mertua perempuan, namun harus menggunakan kata sapaan ini sesuai budaya berbahasa menyapa mertua perempuan. Jika tidak digunakan, akan mendapat masalah seperti pada kata sapaan *meme* atau *awa* berupa hambatan dalam proses melahirkan anak, dan menimbulkan keretakan dalam hubungan rumah tangga.

### c) *Tunu* “mertua laki-laki”

Kata sapaan *dunu*, bagi masyarakat Desa Duma suku Galela digunakan untuk menyapa mertua laki-laki. Menyebutkan nama mertua laki-laki atau nama sesuatu yang berhubungan dengan nama mertua

laki-laki dipandangan menyalahi norma adat yang mengakibatkan masalah mistis berupa penyakit yang menghantui anak-anaknya dan mendapat persoalan dalam rumah tangga sehingga tidak harmonis.

### d) *Awa ma awa* “ibu dari ibu”

Masyarakat Desa Duma Suku Galela menyapa orang yang lebih tua, apalagi sudah lanjut usia (nenek) harus menyesuaikan budaya bahasa daerah khususnya bahasa Galela dengan kata sapaan *awa ma awa*. Hal ini dilakukan untuk menghindari dari masalah seperti hambatan dalam proses melahirkan anak dan menimbulkan keretakan dalam hubungan rumah tangga.

### e) *Awa ma baba* “ayah dari ibu”

Masyarakat Desa Duma merupakan penganut budaya patrilineal amat menjunjung tinggi martabat ayah dari seorang ibu, sehingga setiap anak selalu mengikuti budaya menyapa ayah dari ibu dengan sapaan *awa ma baba* guna menghindari dari masalah seperti hambatan dalam proses melahirkan anak dan menimbulkan keretakan dalam hubungan rumah tangga.

## SIMPULAN

Ungkapan tabu dalam sapaan keperabatan bahasa Galela pada masyarakat Desa Duma Kecamatan Galela Barat berupa kata-kata sapaan keperabatan yang tidak diperkenankan untuk diucapkan dalam budaya menyapa berdasarkan garis keturunan dan berdasarkan garis perkawinan. Ungkapan tabu dalam sapaan keperabatan bahasa Galela ditemukan dua tabu yaitu tabu sapaan pada norma kesopanan dan tabu sapaan pada norma mistis. Tabu sapaan berdasarkan norma kesopanan merupakan kebiasaan masyarakat Desa Duma yang suda

diwariskan sejak nenek moyang dahulu yang dipakai sebagai pedoman hidup dalam berinteraksi dengan sesama lebih utama dalam hubungan kekerabatan yaitu sapaan *baba, baba ria, dodo, meme ria, oa, ria, bira, nongru, ete, topora, meme ma awa, dunu, tunu, awa ma awa, awa ma baba, hodo/moli, toroa, tiopo, tapu, dapu*, dan *doroa/mod'oka*. Tabu sapaan berdasarkan norma mistis selalu berkaitan dengan kuasa-kuasa gaib berupa arwa nene moyang yang mengantui seseorang. Masyarakat Desa Duma Kecamatan Galela Barat meyakini bahwa dalam tabu sapaan kekerabatan bahasa Galela mengandung daya mistis yang dikenal dengan istilah *giki i tapano* (teguran arwa leluhur) yang berhubungan penyakit, kecelakaan, dan perselisihan rumah tangga yang ditemukan pada sapaan kekerabatan berdasarkan hubungan darah maupun berdasarkan tali perkawinan yang dijumpai pada sapaan *baba, baba ria, dodo, meme ria, oa, ete, topora, meme ma awa, dunu, tunu, awa ma awa*, dan *awa ma baba*

#### UCAPAN TERIMA KASIH

1. Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian Masyarakat, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai penyedia dana riset dengan nomor kontrak 164/E5/PG.02.00.PT/2022 yang telah menunjang dana penelitian.
2. LPPM STKIP Kie Raha atas layanan perizinan riset perguruan tinggi dengan nomor kontak 20.I/LPPM.STKIP-KR/VI/2022 sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan baik.
3. Informan yang memberikan informasi dalam pengambilan data penelitian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, A. (2019). Identitas Gender dalam Penggunaan Kata-Kata Tabu Bahasa Jawa di Jawa Timur. *Deskripsi Bahasa*, 2(1), 68–75.
- Arini AR, Novia Juita, D. B. (2021). Ungkapan Tabu Dalam Tuturan Peserta Pada Acara Indonesia “Lawyers” Club Di Stasiun Tv One. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran*, 3(1), 1–12.
- Asniwati, Madeten, S. S., & Muzammil, A. R. (2018). Kata-Kata Tabu dalam Bahasa Melayu Dialek Kapuas Hulu di Semangut: Kajian Sociolinguistik. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(12), 1–13.
- Boriri, A & Samad, S. (2022). Sistem Sapaan Kekerabatan dalam Bahasa Galela pada Masyarakat Kecamatan Galela Barat Kabupaten Halmahera Utara. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 517–528.
- Gay & Susanti. (2017). Taboo Language Within Ternate Society: A Study On Its Formation And Reference. *ISLLAC Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, 1(1), 170–183.
- Harun, J. & F. (2019). Taboo Language On Physical And Mental Limitations In The Pidie Raya Community. *English Education Journal (EEJ)*, 10(4), 321–342.
- Junaidi, J., & Wardani, V. (2019). Konteks Penggunaan Bahasa Tabu Sebagai Pendidikan Etika Tutar Dalam Masyarakat Pidie. *Jurnal Serambi Ilmu*, 20(1), 1. <https://doi.org/10.32672/si.v20i1.101>
- Kusmana, A., & Afria, R. (2018). Analisis Ungkapan Makian dalam Bahasa Kerinci: Studi Sociolinguistik. *Titian: Jurnal Ilmu*



- Humaniora*, 2(02), 173 -.  
<https://doi.org/10.22437/Titian.V2i02.6090>
- Mutia, R., Rostina Taib, & Iqbal, M. (2018). Deskripsi Bahasa Tabu Dalam Masyarakat Teunom Kabupaten Aceh Jaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan Pbsi*, 3(2), 103–114.
- Prabowo, Dimas Setiaji, A. D. (2022). Bahasa Tabu Di Ruang Publik: Melihat Pesan Dalam Film Mlekoki. *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa*, 10(1), 106–117.  
<https://doi.org/10.15294/Sutasoma.V10i1.57791>
- Purnama, W. M. (2020). Analisis Bahasa Tabu Dalam Tradisi Masyarakat Lombok Di Desa Geres Kecamatan Labuhan Haji. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*, 1(3), 10–21.
- Robiansyah, Amir, Syahrani A. (2017). Kata-Kata Tabu Dalam Bahasa Melayu Dialek Ngabang: Pendekatan Sociolinguistik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (Jppk)*, 6(4), 1–15.
- Sholihin, R. (2021). Tabu Perkawinan Dalam Budaya Banjar. *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 20(2), 220–240.  
<https://doi.org/10.18592/Al-Banjari.V20i1.3822>
- Silfita Yani, Rajab Bahry, & R. (2019). Bahasa Tabu Dalam Masyarakat Gayo Di Kabupaten Bener Meriah. *Jim Pbsi*, 4(3), 17–36.
- Subuh, R. Do. (2019). Ungkapan Tabu Dalam Masyarakat Ternate. *Tékstual*, 17(1), 21–27.  
<http://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/tekstual/article/view/1794>  
[%0ahttps://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/tekstual/article/viewfile/1794/1926](https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/tekstual/article/viewfile/1794/1926)
- Wika Wahyuni, M. & J. M. (2019). Ekspresi Tabu Bahasa Wanita Pada Status Dan Komentar Di Jejaring Sosial Instagram. *Lingua : Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 16(2), 285–296.